

Konsep *Tazkiyah An-Nufūs* Perspektif Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter: Studi Kitab *Tahzīb al-Akhlāk*

Nuning Kartikasari¹, Fajar Rachmadhani²

¹ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author:

Nuning Kartikasari, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Email: nuningkartika052@gmail.com

Abstract

Education plays an important role in shaping people's personality and characters. This is in accordance with the objectives of national education as stated in Law No. 20 of 2003, Article 3 concerning the National Education System, that national education serves to develop abilities and shape the character and civilization of a dignified nation to enlighten the nation's life. National education aims to develop the potential of students to become human beings believing and fearing the Almighty God, have noble characters, are healthy, knowledgeable, capable, creative, and independent, as well as becoming democratic and responsible citizens. This study aims to analyze and describe the concept of *tazkiyah an-nufūs* from Ibn Miskawayh's perspective and the relevance of the concept of *tazkiyah an-nufūs* from Ibn Miskawayh's perspective on character education. The research method employed qualitative with descriptive analysis, where the data sources were obtained from primary data, namely the book of *Tahzīb al-Akhlāk wa Tathīr al-A'rāq* and secondary data sourced from journals, articles, and theses related to this research topic. Then, the analysis technique used applied three steps of data reduction, data reduction, and conclusion drawing. The results of this study suggest that the concept of *tazkiyah an-nufūs* from Ibn Miskawayh consists of four concepts: *Hikmah* (wisdom), *'Iffah* (self-control), *Syaja'ah* (courage), and *Adalah* (justice). Then, between the concept of *tazkiyah an-nufūs* from Ibn Miskawayh and character education in Indonesia, there is a relevance between the four concepts above and the eighteen-character values instilled in all schools in Indonesia.

Keywords: *Tazkiyah An-Nufūs*, Character, Education

Abstrak

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep *tazkiyah an-nufūs* perspektif Ibnu Miskawaih serta relevansi konsep *tazkiyah an-nufūs* Ibnu Miskawaih dengan pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan deskriptif analisis, yang mana sumber datanya diperoleh dari data primer yakni kitab *Tahzīb al-Akhlāk wa Tathīr al-A'rāq* dan data sekunder bersumber dari jurnal-jurnal, artikel, serta skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa konsep *tazkiyah an-nufūs* Ibnu

Miskawaih terdapat empat yakni *Hikmah* (kebijaksanaan), *'Iffah* (pengendalian diri), *Syaja'ah* (keberanian), dan *'Adalah* (adil). Kemudian antara konsep *tazkiyah an-nufus* Ibnu Miskawaih dengan pendidikan karakter di Indonesia terdapat relevansi atau terdapat keterkaitannya antar empat konsep di atas dengan delapan belas nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada seluruh sekolah-sekolah di Indonesia.

Kata kunci: Tazkiyah An-Nufus, Karakter, Pendidikan

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat seringkali memberikan dampak negatif terhadap moral dan karakter generasi muda. Fenomena ini berdampak pada meningkatnya perilaku menyimpang, seperti kurangnya etika antara siswa dengan gurunya atau antar pelajar lainnya, melemahnya rasa tanggung jawab, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial serta agama. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya penguatan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membentuk keperibadian yang berakhlak mulia dan bermoral (Afrizal *et al.*, 2020). Pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan masakini. Pembentukan karakter merupakan upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan dari suatu proses (Slamet, Fitria & Irawan, 2024). Pembentukan karakter sejak usia dini merupakan bagian penting dari proses pendidikan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, berwawasan luas, dan berlandaskan moral yang kuat (Ulum & Slamet, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, banyak cendekiawan dan pemikir Muslim yang telah memberikan kontribusi penting dalam merumuskan konsep pendidikan holistik. Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama upaya pembentukan manusia berkepribadian luhur dan bermoral di era globalisasi ini. Tantangan zaman yang semakin kompleks memerlukan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, namun juga pembentukan karakter yang kuat dan bermoral (Febriyani & Nursikin, 2024). Sehubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun generasi-generasi Indonesia yang pandai dalam bidangnya, namun juga memiliki karakter atau watak yang baik serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sang Proklamator Kemerdekaan Indonesia Soekarno bahwa “bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter terlebih dahulu (*character building*), karena pembangunan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta memiliki martabat yang tinggi. Jika *character building* ini tidak dilaksanakan, maka bangsa ini akan menjadi kuli” (Purnomo, 2014). Dengan begitu sangatlah jelas bahwa bangsa ini memerlukan adanya penanaman karakter atau *character building* dengan baik dan terkondisi yang dapat

diimplementasikan salah satunya pada bidang pendidikan. Sebagaimana yang sudah tercantum pada tujuan pendidikan nasional.

Maka dari itu bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu aspek terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berakhlak mulia khususnya di Indonesia. Namun, dalam beberapa dekade terakhir ini, berbagai tantangan yang dihadapi sistem pendidikan Indonesia menunjukkan adanya degradasi (lemahnya) nilai moral dan etika di kalangan siswa. Seperti penurunan moral yang ditandai dengan kurangnya rasa hormat terhadap nilai-nilai sosial, meningkatnya pelanggaran etika baik siswa dengan gurunya atau antar siswa lain, dan kurangnya pengendalian diri. Sebagaimana yang dilansir dari Kompas, pada hari Senin tanggal 25 bulan September 2023 terdapat seorang siswa kelas XII Madrasah Aliyah (MA) yang membacok leher gurunya di daerah Kecamatan Kebonagung, Demak, Jawa Tengah. Motif pembacokan tersebut dilakukan karena adanya dendam seorang siswa kepada gurunya tersebut karena gurunya merupakan guru kesiswaan yang kerap kali mengurus siswa yang bermasalah. Sedangkan pelaku itu merupakan siswa yang sering bolos dan tidak masuk sekolah, kemudian korban memanggil pelaku untuk diberi nasehat agar tidak bolos dan rajin masuk sekolah. Berawal dari situlah siswa tersebut merasa sakit hati dan ingin balas dendam dengan guru tersebut, kemudian sekitar pukul 09.30 hari Senin pelaku mendatangi korban yang sedang membagikan soal PTS dan membacoknya (Hardiantoro, 2023). Dengan adanya kejadian tersebut semakin menandakan bahwa penurunan moral di kalangan pelajar Indonesia sangatlah mengerikan dan perlu adanya penggulungan. Selain kasus di atas masih banyak kasus-kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia.

Dilansir dari Kompas.com telah terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh seorang siswa kepada gurunya. Peristiwa tersebut terjadi di sebuah pesantren pondok Hidayatullah kota Palang Raya pada hari Rabu 14 Mei 2024 malam sekitar pukul 23.00 WIB. Kronologinya terduga bahwa santri (FA) tersebut memiliki dendam dengan ustadzahnya yang berinisial NA, dendam tersebut bermula ketika FA sering ditegur usadzah NA karena dia sering kabur-kaburan dari pondok. Lalu ustadzah FA memberikan sanksi berupa berjemur, menyalin dua juz al-Qur'an, dan dihukum di depan teman-temannya. Atas hukuman-hukuman yang didapatnya tersebut FA merasa jengkel dan dendam dengan ustadzah NA, tak mampu mengendalikan kejengkelan dan rasa dendamnya itu FA pada hari Rabu malam sekitar pukul 23.00 menyelip ke rumah ustadzah NA. Pada malam itu, NA sedang tertidur bersama empat anaknya, sedangkan suaminya sedang pergi ke kota lain, tanpa pikir panjang FA mengambil pisau di dapur lalu membunuh korban dengan beberapa tusukan di tubuhnya (Triwibowo, 2024). Betapa mirisnya keadaan karakter pelajar di Indonesia, sangatlah penting penguatan karakter dan

pengendalian diri pada pelajar, sehingga pelajar tetap menjaga akhlak dan konsekuensi dari karakter yang baik.

Dengan demikian, setelah melihat kasus-kasus yang terjadi di atas, terdapat sebuah solusi yang ditawarkan menurut peneliti dianggap mampu mengatasi ataupun meminimalisir fenomena di atas. Tawaran yang bisa diberikan untuk memberikan solusi persoalan itu adalah bahwa pendidikan di Indonesia perlu diberikan penguatan dalam pendidikan karakter, karena pendidikan karakter menjadi solusi strategis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidangnya tetapi juga memiliki moral tinggi. Namun, dalam pengimplementasian pendidikan karakter ini seringkali menghadapi kendala berupa kurangnya landasan teori yang kuat. Dalam konteks ini, terdapat salah satu solusi untuk kendala tersebut yaitu dengan menyelipkan pendekatan-pendekatan penyucian jiwa (*tazkiyah an-nufūs*) dalam penanaman pendidikan karakter pada siswa. Kajian tentang konsep *tazkiyah an-nufūs* dan relevansinya dengan pendidikan karakter penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam ke dalam sistem pendidikan moderen. Dalam konteks globalisasi, tantangan terhadap identitas moral semakin meningkat. Sebagaimana hal ini sesuai dengan pemikiran salah satu ulama yang membidangi konsep *tazkiyah an-nufūs* yaitu Ibnu Miskawaih. Dalam kitabnya *Tahzīb al-Akhlāk wa Taṭhīr al-A'rāq*, beliau menawarkan konsep yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) (Setiawan *et al.*, 2021).

Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai langkah pertama dalam pengembangan karakter. Proses ini melibatkan pengendalian keinginan seseorang, peningkatan kualitas moral seseorang, dan pengembangan potensi seseorang dengan menjaga keseimbangan antara aspek fisik dan mental (Sari, 2023). Menurut Ibnu Miskawaih, manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan moral yang mendasar. Namun potensi tersebut harus diasah melalui latihan spiritual dan pembiasaan nilai-nilai luhur. Ia juga menjelaskan bahwa moralitas tidak hanya mencakup perilaku individu tetapi juga hubungan dengan orang lain dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang terinspirasi dari konsep *tazkiyah an-nufūs* dapat memberikan pendekatan holistik untuk menumbuhkan integritas pada diri manusia. Dalam hal ini pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan solusi yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai Islam, namun juga relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter saat ini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan cara efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai *tazkiyah an-nufūs* dalam pendidikan formal dan nonformal. Kajian ini juga dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kurikulum pendidikan karakter yang lebih komprehensif baik di lingkungan pendidikan Islam maupun umum (Taqwa & Septrianto, 2023).

Dengan demikian, setelah mengamati kondisi pendidikan terkusus di Indonesia ini penulis merasa prihatin terhadap keadaan moral atau etika pelajar Indonesia yang semakin

menurun. Sebagai tawaran yang solutif terhadap permasalahan di atas penulis berupaya untuk menghadirkan atau mengutarakan konsep *tazkiyatun an-nufūs* perspektif Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan pendidikan karakter dalam kitab *Tahzīb al-Akhlāk wa Taṭhīr al-A'rāq*.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena data-data yang dianalisis non-numerik, dan bersifat induktif. Menurut Moleong (2018) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, bersifat non-numerik, dan menggunakan pendekatan induktif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua yaitu sumber data primer yaitu sumber data yang pokok atau induk dan sumber sekunder adalah sumber data pendukung sumber data primer. Sugiyono (2019) mengklasifikasikan sumber data menjadi primer dan sekunder berdasarkan tingkat keutamaan dan cara perolehannya. Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari kitab *Tahzīb al-Akhlāk wa Taṭhīr al-A'rāq* karya Ibnu Miskawaih. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal, web-web resmi, karya penelitian terdahulu seperti skripsi atau thesis, dan buku-buku lain terkait konsep *tazkiyah an-nufūs* dan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Yaitu dengan cara peneliti mengambil dari berbagai sumber yang ada berupa jurnal-jurnal, artikel, dan karya penelitian terdahulu baik skripsi ataupun thesis, yang sudah meneliti tentang pendidikan karakter dan konsep *tazkiyah an-nufūs*. Kemudian data-data tersebut akan peneliti cocokkan dengan teori yang peneliti pakai sebagai pisau analisis. Kemudian teknik analisis data yang digunakan terdapat tiga yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih memiliki nama lengkap Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Miskawaih, lahir di kota Ray (Iran) pada tahun 330 H/932 M dan meninggal di Asfahan pada tahun 421 H/1030 M. Nama Ibnu Miskawaih yang tidak pernah luput tentang pembahasan filsafat akhlak. Hal ini sangatlah pantas karena memang pembahasan filsafatnya merupakan tentang akhlak atau etika, sehingga sangatlah pantas beliau mendapatkan julukan “Bapak Filsafat Akhlak Islam”. Julukan tersebut sangat layak untuk disandingkan dengan namanya karena jasanya dalam mensistematiskan filsafat akhlak dengan sangat baik dan sesuai.

Ibnu Miskawaih tidak hanya ahli dalam bidang keilmuan filsafat saja, namun dia juga ahli dalam bidang kedokteran, fisika, kimia, bahasa, *tarikh* (sejarah), dan sastra. Selain sebagai ahli filsafat beliau merupakan seorang bendaharawan pada masa kekhalifahan Abbasiyah periode kepemimpinan Bani Buwaihi di Baghdad (320-450 H/932-1062 M) yang sebagian besar bermazhab Syi'ah. Ibnu Miskawaih merupakan seorang cendekiawan muslim yang membidangi ilmu filsafat akhlak. Dia belajar sejarah kepada Abu Bakar Ibnu Kamil al-Qadhi (350 H/950 M), dan belajar filsafat dari Ibnu al-Khammar. Dari Ibnu al-Khammarlah Ibnu Miskawaih mengenal karya-karya Aristoteles, Socrates, dan Plato. Sedangkan ia belajar ilmu kimia dari Abu al-Thayyib al-Razi, yang merupakan seorang ahli kimia. Selain sebagai seorang bendaharawan, ahli filsafat akhlak, Ibnu Miskawaih juga menjadi Khazin (pustakawan) *Ibn al-'Abid* sebagaimana dia dapat menuntut ilmu dan memperoleh banyak hal positif terkait pergaulannya dengan kaum elit. Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih mendapatkan gelar guru ketiga setelah Aristoteles sebagai guru pertama dan al-Farabi sebagai guru kedua.

Ibnu Miskawaih merupakan seseorang yang suka dengan menulis dan produktif, adapun karya-karya yang telah dihasilkannya dari berbagai cabang keilmuan yang dikuasainya tercatat terdapat 41 judul karya yang pernah ditulis semasa hidupnya. Adapun kitab yang paling terkenal dalam bidang filsafat akhlak adalah *Tahzīb al-Akhlāk wa Taṭhīr al-A'rāq*. Selain itu terdapat karya lainnya dalam berbagai bidang diantaranya:

1. Bidang Sejarah, terdapat kitab *Tajarib al-Umam* yang membahas sejarah.
2. Bidang Akhlak atau Etika; *Kitab Tahzīb al-Akhlāk wa Taṭhīr al-A'rāq*, *Kitab al-Fawz al-Akbar*, *Kitab al-Fawz al-Aṣḡar*, *Kitab Tartib as-Sa'adah*, *Kitab Adab al-'Arab wa al-Furs*, *Kitab Fī al-Laḏāẓ wa al-Alam*, *Kitab Fī al-Nafs wa al-'Aql*, *Kitab as-Siyar*, *Kitab Ta'qub al-Hilman*.
3. Bidang Syair: *Kitab Uns al-Farīd*, *Kitab al-Muṣṭafa*, dan *Kitab Mukhtar al-Asy'ar*.
4. Bidang Politik, terdapat *kitab al-Siyasah*.
5. Bidang Kedokteran, terdapat *kitab Nuzhah an-Fas 'Ala al-Adawiyah al-Mufridah*.
6. Bidang Filsafat terdapat *kitab Risalah Fī al-'Adl* (Miskawaih, 1985).

Adapun murid Ibnu Miskawaih adalah Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya bin 'Adi dan Ibnu Sina. Dengan keintelektualannya Ibnu Miskawaih memiliki banyak murid, dan Ibnu Sina merupakan salah satu muridnya yang paling cerdas serta kritis. Karena kekritisannya terhadap semua ilmu-ilmu yang berkembang saat itu, Ibnu Miskawaih banyak membaca dan menelaah kitab-kitab pemikir dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, dan Romawi (Supriyanto, 2022). Karyanya *Tahzīb al-Akhlāk wa Taṭhīr al-A'rāq* merupakan kitab fenomenal Ibnu Miskawaih yang membahas tentang akhlak yang bercorak filsafat dan terutama berkaitan dengan tradisi filsafat etika Yunani (Plato dan Aristoteles).

Konsep *Tazkiyah an-Nufūs* Ibnu Miskawaih

Secara umum makna *tazkiyah an-nufūs* merupakan penyucian diri atau pembersihan jiwa dari hal-hal yang tidak baik atau tercela, sebagaimana hal tersebut berkaitan dengan proses pemurnian atau pembersihan moral yang ditujukan untuk mencapai karakter atau perilaku yang mulia. Begitu pula Ibnu Miskawaih memaknai *tazkiyah an-nufūs* sebagai proses penyucian jiwa atau pembersihan jiwa secara berkelanjutan hingga mencapai proses mengembangkan diri yang bertujuan dapat mengendalikan diri dari sifat-sifat buruk dan menumbuhkan akhlak yang mulia. Menurutnya dalam diri manusia terdiri dari dua unsur yaitu jiwa dan tubuh, jiwa merupakan sesuatu yang imateriil (tidak terlihat, tidak berbentuk, bersifat rohani) sedangkan tubuh adalah bersifat materi (terlihat, dapat disentuh). Maka dari itu dapat didapati bahwa jiwa bukanlah tubuh, bukan pula bagian atau suatu kondisi dari tubuh, melainkan sesuatu yang berbeda dari tubuh baik dalam hal substansi, penilaian, sifat ataupun perilakunya.

Ibnu Miskawaih membagi jiwa manusia menjadi tiga bagian diantaranya: *al-Quwwah an-Nāṭiqah* (daya pikir), *al-Quwwah al-Gaḍabiyah* (daya emosi), dan *al-Quwwah asy-Syahwiyah* (daya keinginan). Ketiga jenis jiwa tersebut memiliki perannya masing-masing. Adapun jiwa yang memiliki peran pokok adalah *al-Quwwah an-Nāṭiqah* (daya pikir) karena merupakan pusat terkendalinya semua perbuatan dan keseimbangan pengendalian antara *al-Quwwah al-Gaḍabiyah* dan *al-Quwwah asy-Syahwiyah*. Daya emosi (*al-Quwwah al-Gaḍabiyah*) jika dikelola dengan baik, maka dia akan membantu daya pikir untuk mengendalikan daya keinginan (*al-Quwwah asy-Syahwiyah*).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jiwa manusia merupakan pengendali dan penanggung jawab dari setiap perbuatan yang muncul dari diri seorang manusia. Sebagaimana bahwa jika jiwa manusia tidak diisi dengan hal-hal yang baik dan malah sebaliknya diisi dengan hal-hal yang buruk mengikuti hawa nafsunya tanpa adanya pengendalian maka perilaku atau perbuatan seseorang tersebut akan buruk. Maka dari itu Ibnu Miskawaih menjadikan jiwa ini sebagai kajian utama akhlak dalam kitab *Tahzīb al-Akhlāk wa Taṭhīr al-A'rāq*.

Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahzīb al-Akhlāk wa Taṭhīr al-A'rāq* memaknai akhlak secara istilah “الْحُلُقُ هُوَ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالٍ بِدُونِ فِكْرٍ وَلَا رَوَايَةٍ” akhlak merupakan suatu keadaan atau kondisi jiwa yang membuat seseorang bertindak secara spontan, tanpa banyak berfikir atau mempertimbangkan secara mendalam terlebih dahulu. Akhlak atau Khuluq terbagi menjadi dua diantaranya adalah akhlak secara alamiyah (*ṭabi'iyah*) dan terbentuk karena latihan atau terbiasa (*mustafādan*). Akhlak alamiyah merupakan bawaan yang muncul dari sifat dasar seseorang, misalnya terdapat seseorang yang mudah marah karena hal sepele, takut menghadapi masalah kecil, terkejut hanya karena suara pelan, atau bahkan bisa juga seseorang yang tertawa berlebihan terhadap sesuatu yang biasa saja serta mudah merasa sangat sedih

karena hal yang sebenarnya tidak terlalu serius. Kemudian akhlak yang terbentuk karena latihan melalui kebiasaan merupakan akhlak yang awalnya muncul karena kesadaran dan pertimbangan, namun lama-kelamaan menjadi bagian dari diri seseorang sebab latihan dan kebiasaan terus-menerus. Adapun pendekatan-pendekatan yang dilakukan Ibnu Miskawaih dalam membina akhlak pada kitab *Tahzīb al-Akhḷāk* ini adalah

1. *Hikmah* (kebijaksanaan) merupakan sebuah keutamaan atau keunggulan dari akal dan pengetahuan, maksudnya adalah bahwa hikmah itu berarti memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang segala sesuatu, baik tentang kehidupan manusia maupun hal-hal yang berkaitan dengan ke-Tuhanan (keagamaan). Orang yang memiliki hikmah dia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta tahu apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang sebaiknya dihindari.
2. *‘Iffah* (pengendalian diri) merupakan suatu keistimewaan yang berhubungan dengan hawa nafsu, maksudnya yakni seseorang yang memiliki sifat *‘Iffah* ini mampu mengendalikan keinginannya dengan bijak, tidak bertindak berlebihan, dan tetap mengikuti akal sehat (Miskawaih, 1985). Dengan kata lain, orang tersebut tidak diperbudak oleh hawa nafsunya, karena ia tau mana yang benar dan mana yang berlebih-lebihan. Dia mampu menjaga keseimbangan dalam hidupnya dan tidak terjerumus dalam tindakan yang berlebihan atau merugikan diri sendiri atau orang lain.
3. *Saja’ah* (keberanian) merupakan sifat baik yang berhubungan langsung dengan jiwa amarah, berarti bahwa saja’ah itu keberanian yang bukan hanya sekadar nekat atau bertindak tanpa takut, tetapi suatu kemampuan untuk mengendalikan amarah dan menggunakannya dengan bijaksana. Seseorang yang memiliki saja’ah dia tidak akan mudah tersulut emosinya, tetapi tetap memiliki pikiran jernih dan bertindak sesuai dengan akal sehat.
4. *‘Adalah* (adil) merupakan bagian dari keutamaan jiwa, sebagaimana *‘adalah* ini muncul setelah ketiga keutamaan sebelumnya (*hikmah, ‘iffah, dan saja’ah*) saling bekerja sama secara seimbang dan saling mendukung satu sama lain. Maknanya adalah bagian-bagian dalam diri seseorang (akal, emosi, dan hawa nafsu) bertindak selaras dan mengikuti arahan akal, tanpa saling bertentangan atau bertindak sesuka hati sesuai naluri masing-masing. Sifat adil atau *‘adalah* ini mendorong seseorang untuk lebih dulu bersikap adil terhadap dirinya sendiri, kemudian juga bersikap adil terhadap orang lain, bahkan mendorongnya untuk menuntut keadilan dari orang lain jika dirinya diperlakukan secara tidak adil (Miskawaih, 1985). Makna *‘adalah* disini sesuai pula dengan arti *‘adalah* dalam hadis yakni seorang perawi hadis yang memiliki kualitas pribadi baik sifat, atau perilakunya. Dengan kata lain *‘adalah* (adil) bermakna selamat dari pribadi yang fasik serta tidak bermoral yang rusak.

Relevansi Konsep Tazkiyah an-Nufūs Ibnu Miskawaih dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Karakter seorang pelajar sangat penting untuk diperhatikan, sebagaimana dikatakan bahwa karakter merupakan mutiara yang hidup. Mutiara hidup tersebut sebagai tanda pembeda antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa adanya karakter yang baik dan hanya mengikuti atau menuruti hawa nafsu buruk maka manusia tidak ada bedanya dengan makhluk lain (Purna, Prakoso & Dewi, 2023). Apalagi di era yang sekarang ini, banyak alat-alat canggih yang bisa digunakan oleh segala usia baik yang masih seumuran anak-anak hingga tua. Hanya orang-orang yang memiliki karakter baik dan bijaklah yang dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi pada saat ini.

Maka dari itu selain ditanamkan nilai-nilai karakter yang berjumlah 18 dari Kemendikbud, pelajar Indonesia perlu juga mempelajari konsep tazkiyah an-nufūs. Adapun keterkaitan atau relevansi antara konsep tazkiyah an-nufūs dengan pendidikan karakter di Indonesia sebagai berikut:

1. Religius, Nilai ini sesuai dengan dua konsep *tazkiyah an-nufūs* Ibnu Miskawaih yaitu hikmah dan 'adalah, sebagaimana bahwa nilai religius dengan dua konsep tersebut sama-sama membahas ke arah ke-Tuhanan atau ketaatan seseorang dalam menjalankan agamanya. Selain itu dalam konteks hadis arti adalah merupakan salah satu sihahnya hadis yakni seorang perawi hadis yang memiliki kualitas pribadi baik sifat, atau perilakunya. Dengan kata lain *'adalah* (adil) bermakna selamat dari pribadi yang fasik serta tidak bermoral yang rusak. Sama halnya dengan 'adalah yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih di atas serta religius di sini juga begitu. Yakni terhindar dari pribadi yang fasik juga tidak bermoral. Seseorang yang memiliki hikmah dia akan senantiasa berfikir tentang aspek dalam kehidupan yang selayaknya manusia jalani tanpa terkecuali agamanya dengan seimbang.
2. Jujur, Nilai jujur ini sesuai dengan konsep *'adalah*, sebagaimana seseorang yang memiliki sifat 'adalah dia akan senantiasa menyeimbangkan dan menyelaraskan bagian-bagian dalam dirinya yakni antara akal, emosi dan keinginan. Dengan dia mampu menyelaraskan ke empat bagian dalam dirinya tersebut, dia akan menjadi pribadi yang dapat dipercaya orang lain baik dalam perkataanya maupun tindakannya.
3. Toleransi, Nilai karakter tersebut sesuai dengan sifat *saja'ah* pada poin pengendalian diri (*Al-Hilm*) yakni bahwa orang yang memiliki sifat dan mengamalkan nilai toleransi dia mampu mengendalikan dirinya dari hawa nafsu atau emosi sesaat seperti menghargai perbedaan pendapat orang lain dengan tidak memandang suku, agama, maupun rasnya,

memutuskan perkara dengan pikiran yang jernih atau dengan kebijaksanaannya, serta mampu memposisikan dirinya selalu tenang dalam menghadapi suatu masalah yang rumit.

4. Disiplin, Nilai ini sesuai dengan konsep *iffah* pada poin disiplin (*Al-Intizām*) yakni seseorang yang berkarakter disiplin dia mampu bertindak atau berkata secara tidak berlebihan dan tetap mengikuti akal sehat. Dia mampu menjaga keseimbangan dalam hidupnya dan dalam bertindak tidak berlebihan.
5. Kerja Keras, Karakter ini sesuai dengan sifat *iffah* pada poin loyal (*Ad-Damāṣah*) dan *saja'ah* pada poin ulet (*Aẓam Al-Himmah*) serta ulet dalam bekerja (*Ihtimāl Al-Kadi*) yakni bahwa orang yang memiliki nilai karakter kerja keras dia akan melakukan pekerjaannya dengan baik serta bersemangat dalam menjalaninya, dia tidak akan mudah putus asa dan mengeluh.
6. Kreatif, Nilai karakter ini sesuai dengan konsep *tazkiyah an-nufūs* yaitu hikmah, seseorang yang memiliki karakter kreatif dan hikmah dia mampu mendedikasi pemikirannya secara penuh dengan menghasilkan sebuah karya baik berupa tulisan, membuat barang atau semacamnya yang baru. Karena dia memiliki pemahaman yang luas, dan mendalam serta dia mampu menemukan solusi unik, menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda, dan memiliki kebiasaan berfikir di luar kebiasaanya.
7. Mandiri, Karakter tersebut sesuai dengan konsep *saja'ah* yakni seseorang yang memiliki nilai karakter mandiri ini dia akan selalu mampu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan tidak bergantung kepada orang lain. Selain itu dia juga memiliki pemikiran yang jernih dan selalu bertindak sesuai dengan akal sehat.
8. Demokratis, Nilai karakter ini sesuai dengan konsep *tazkiyah an-nufūs iffah* yakni seseorang yang memiliki nilai karakter demokratis ini dia akan selalu berfikir, bersikap, dan bertindak dengan menilai sama hak dirinya dengan orang lain. Dengan kata lain dia bersikap adil dengan dirinya dan orang lain, bahkan mendorong dirinya untuk menuntut keadilan dari orang lain jika dirinya atau orang yang terzolimi diperlakukan secara tidak adil.
9. Rasa Ingin Tahu, Karakter ini sesuai dengan *hikmah* (kebijaksanaan) yaitu bahwa seseorang yang memiliki karakter rasa ingin tau dia akan selalu mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengarnya. Selain itu, dia memiliki sifat cerdas, mengingat, berfikir jernih dan ketajaman kekuatan otaknya. Seseorang yang selalu ingin tahu dia akan memiliki pengetahuan yang luas serta kecerdasan emosional yang stabil. Dia mampu mengetahuai benar dan salah, serta dia tahu yang seharusnya dia lakukan dan dia hindari.

10. Semangat Kebangsaan, Karakter ini sesuai dengan konsep *saja'ah* yakni seseorang yang memiliki semangat kebangsaan, dia selalu memiliki tangki semangat yang penuh untuk berkontribusi dalam membanggung Indonesia menjadi lebih baik. Karakter semangat kebangsaan ini memiliki nilai cinta tanah air untuk menciptakan negara yang maju, nyaman, aman dan kesejahteraan masyarakatnya. Seseorang yang memiliki karakter ini dia akan berani berkorban untuk mewujudkan cita-cita kebangsaannya, yakni untuk memajukan negaranya menjadi negara yang baik dan sejahtera.
11. Cinta Tanah Air, Nilai karakter ini sesuai dengan *saja'ah* yakni apabila seseorang memiliki karakter cinta tanah air, dia akan selalu menunjukkan sikap peduli, setia, siap mengabdikan serta berani untuk mengelola kekayaan alam, budaya dan kehidupan sosial dengan baik. Dengan kata lain seseorang yang cinta tanah air akan menjaga lingkungan, melestarikan budaya, serta ikut dalam membangun jati diri bangsa menjadi kuat dan bisa bersaing dengan negara lain dalam segala bidang.
12. Menghargai Prestasi, Nilai karakter ini sesuai dengan adalah pada poin memberi imbalan (*Mukāfa'ah*) yakni seseorang yang memiliki karakter menghargai prestasi dia terdorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan atau karya orang lain dimana pun dia berada. Dengan membalas kebaikan yang kita terima, bisa setara atau bahkan lebih dari itu.
13. Bersahabat/Komunikatif, Karakter ini sesuai dengan konsep adalah pada poin bersahabat (*Aṣ-Ṣadāqah*) yakni bahwa seseorang yang memiliki nilai karakter bersahabat tersebut dia mampu memperlihatkan keramah tamahan, rasa sayang yang tulus, yang membuat seseorang peduli pada masalah teman terdekatnya (sahabatnya) dan berbuat baik kepadanya. Selain itu dia memiliki kemampuan interaksi yang efektif antara individu dengan lingkungannya.
14. Cinta Damai, Nilai karakter ini sesuai dengan konsep *iffah* pada poin tenang (*Ad-Da'ah*) dan *saja'ah* pada poin tenang (*As-Sukūn*) yakni seseorang yang berkarakter cinta damai dia mampu menjaga hubungannya dengan orang lain, mampu menciptakan lingkungan kerja, tempat tinggalnya, atau dimanapun dia berada dalam keadaan harmonis serta toleransi tinggi antar dirinya dan orang lain. Seseorang tersebut juga mampu mengendalikan diri saat hawa nafsu sedang mengganggu, merasa damai, tidak mudah terpengaruh oleh dorongan untuk berbuat buruk, dan tidak mudah marah atau tersulut emosi.
15. Gemar Membaca, Nilai karakter ini sesuai dengan konsep hikmah yakni seseorang yang berkarakter gemar membaca dia memiliki pengetahuan yang luas, sebagaimana pengetahuannya tersebut didapat dari bacaannya. Seseorang tersebut biasanya haus akan ilmu pengetahuan, dia memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Selain suka membaca dia juga

suka menelaah bahan bacaan yang sudah dia baca dengan cermat, sehingga dia memiliki pemikiran yang jernih, cerdas, pengingat atau tidak gampang lupa, dan memiliki ketajaman serta kekuatan otak yang baik.

16. Peduli Lingkungan, Karakter ini sesuai dengan konsep *adalah* pada poin silaturahmi (Silah Ar-Rahmi) yakni seseorang yang memiliki karakter peduli lingkungan ini dia memiliki sikap yang menggambarkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan menjalani gaya hidup ramah lingkungan. Selain itu dia juga memiliki sikap berbagi kebaikan, terutama dalam bentuk bantuan atau perhatian kepada keluarga dan kerabat sekitarnya.
17. Peduli Sosial, Nilai karakter ini sesuai dengan konsep *adalah* pada poin suka bersosial (*Al-Ulfah*) yakni seseorang yang memiliki karakter peduli sosial dia memiliki tingkat kepekaan yang tinggi, suka membantu sesama tanpa pamrih. Selain itu dia juga memiliki kesamaan pandangan dan keyakinan dengan orang lain, serta saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam kehidupan.
18. Tanggung Jawab, Karakter ini sesuai dengan konsep *adalah* pada poin jeli pada saat memutuskan persoalan (*Husn Al-Qada'*) yakni seseorang yang memiliki karakter bertanggung jawab dia akan selalu melakukan tugas atau amanah yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Semua urusan yang diberikan kepadanya akan terselesaikan dengan baik dan rapi tanpa adanya kecurangan, selain itu dia juga mampu menyelesaikan masalah secara adil dan bijak tanpa menyesali keputusan atau mengungkit-ungkitnya.

Demikian merupakan kedelapan belas nilai-nilai karakter yang satu sama lainnya sesuai dengan konsep *tazkiyah an-nufūs* berupa sifat Hikmah (kebijaksanaan), *Iffah* (pengendalian diri), *Saja'ah* (keberanian), dan *Adalah* (adil). Karena setiap poin-poin yang terdapat dalam 18 karakter tersebut sama intinya dengan pembangunan karakter menurut Ibnu Miskawaih. Selain itu, kedelapan belas karakter di atas juga merupakan perpaduan dari nilai-nilai agama, sosial, dan pancasila.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap data-data di atas didapati temuan-temuan pada penelitian ini yakni bahwa konsep *tazkiyah an-nufūs* perspektif Ibnu Miskawaih pada kitab *Tahzīb al-Akhḷāk* terdapat empat yaitu Hikmah (kebijaksanaan), *Iffah* (pengendalian diri), *Saja'ah* (keberanian), dan *Adalah* (adil). Konsep *tazkiyah an-nufūs* merupakan suatu konsep yang harus ada dalam jantung pendidikan pembentukan karakter. Dengan adanya konsep tersebut pembentukan karakter bangsa lebih bisa terkendali dan memiliki hasil yang nyata, sebagaimana konsep-konsep tersebut mengajarkan untuk bisa mengendalikan diri seseorang.

Kemudian antara konsep *tazkiyah an-nufūs* yang disisipkan pada pendidikan karakter Ibnu Miskawaih dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud pada tahun 2011 didapati saling berkaitan atau terdapat relevansinya. Diketahui sebelumnya, bahwa kebanyakan pelajar terkhususnya pelajar di Indonesia saat ini susah untuk mengendalikan diri mereka dari hal-hal yang buruk atau sifat-sifat buruk, sehingga perlunya penanaman konsep tersebut dalam pendidikan karakter. Banyak beredarnya berita-berita tentang kasus penyimpangan karakter seorang pelajar yang telah penulis paparkan dalam latar belakang masalah di atas.

Maka dari itu dalam pembangunan karakter seorang pelajar dibutuhkan konsep *tazkiyah an-nufūs*, hal tersebut agar tidak hanya terpenuhinya aspek kognitif seorang pelajar namun terpenuhinya pula aspek afektif bagi seorang siswa. Sebagaimana ungkapan seorang ulama terdahulu tentang seseorang ketika menuntut ilmu itu didahulukan adabnya dahulu kemudian setelah itu ilmu, maksudnya adalah dalam menuntut ilmu itu hal yang perlu dipelajari pertama kali adalah tentang adab, hal tersebut selalu berkaitan dengan karakter atau perilaku seseorang lalu kemudian baru menambah ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya.

REFERENSI

- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020, November). Perubahan sosial pada budaya digital dalam pendidikan karakter anak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 429-436).
- Febriyani, N. I., & Nursikin, M. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna dan Ibnu Miskawih. *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*, 4(6). <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i6.1400>
- Hardiantoro, A. & Hardiyanto, S. (2023). *Kronologi dan Dugaan Motif Siswa MA di Demak Bacok Leher Sang Guru*. Retrieved January 6, 2025, from https://www.kompas.com/tren/read/2023/09/26/071500165/kronologi-dan-dugaan-motif-siswa-ma-di-demak-bacok-leher-sang-guru?lg_n_method=google&google_btn=onetap
- Miskawaih, A. A. A. (1985). *Tahdibul Akhlak Wa tathirul a'raq*. Lebanon, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya karakter untuk pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192-202. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i1.614>
- Purnomo, S. (2014). Pendidikan karakter di Indonesia: Antara asa dan realita. *Jurnal kependidikan*, 2(2), 66-84. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>
- Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 348-361. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)

- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1-22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. (2022). *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. (A. R. Budhi, Ed.) (Cetakan Pe). Banyumas: CV. Rizquna.
- Taqwa, U. A., & Septrianto, W. (2023). Tahdzibul Akhlak Menurut Ibnu Maskawih Dan Urgensinya Dalam Dunia Pendidikan. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 13(1), 1-17. <https://doi.org/10.69879/wc81c138>
- Triwibowo, D. S. (2024). *Dendam Pernah Dihukum, Bocah Bunuh Gurunya Pakai Pisau Dapur di Palangka Raya*. Retrieved January 6, 2025, from <https://www.kompas.id/artikel/dendam-pernah-dihukum-bocah-bunuh-gurunya-pakai-pisau-dapur-di-palangka-raya>
- Ulum, M. A., & Slamet, S. (2025). The Implementation of The Kaleng Impian Program in Character Education for Students. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(1), 241-255. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2109>